

**HUBUNGAN POLA INTERAKSI DAN GAYA HIDUP ISTRI PRAJURIT TNI
DALAM BATALYON INFANTERI 132/BS. SALO. BANGKINANG**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS RIAU

By

Cyntia Lestari Siregar Dan Yoserizal

(cyntiasosiologi@yahoo.co.id)

Social relation is private relation. Private or between one people to another people and also in clan. There are many form or social interaction have a connecting with assosiation process process like cooperation, accommodation, and assimilation. Interaction form who has connecting with dissasiasion process can be part like competition, contrast and conflict. Include for family soldier's life in military unit. stage's differences influence about interaction of the soldier's wife. That difference of interaction make there are many kind of their life style.

This research is for know about how social interaction between soldier's wife in military unit infanteri 132/BS Bangkinang. The methodh to analys is kuantitatif descriptive with observation, deep interview and quisioner.

Based of this research there are clear connecting about interaction with soldier's wife life style. After this research many of soldier's wife who their husband is a caurageus, soldier in lower and. Corporal in choose the thing that their need very influence by the people who have a very close relationship with their and alway have a communication every day. From this interaction they have a different life style like their looks, their have of something and other.

Keyword: sosial interaction, life style and soldier's wife.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Sedangkan Asimilasi merupakan suatu proses di mana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Bentuk interaksi yang berkaitan dengan proses disosiatif ini dapat terbagi atas bentuk persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Bentuk kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya berada antara persaingan dan pertentangan. Sedangkan pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, salah satu fenomena yang menarik ialah mengamati masyarakat khususnya istri-istri dari prajurit TNI di dalam kompleks asrama batalyon infanteri 132/BS yang berkedudukan di Bangkinang. Istri Prajurit Angkatan Darat mutlak tidak dapat dipisahkan dari TNI Angkatan Darat, baik dalam melaksanakan tugas organisasi maupun dalam kehidupan pribadi. Oleh karena itu istri prajurit TNI Angkatan Darat harus membantu TNI Angkatan Darat dalam menyukseskan tugasnya baik sebagai kekuatan pertahanan maupun sebagai komponen pembangunan bangsa untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia.

Dalam kompleks perumahan yang merupakan ciri pemukiman di daerah perkotaan, disamping adanya kesadaran akan persatuan yang didasari oleh kesamaan ideologi, kebangsaan atau kesadaran akan wilayah yang sama penekanan perhatian terhadap bentuk interaksi dan ikatan solidaritas sosial dalam permasalahan ini kepada proses-proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat pada komunitas perumahan tersebut. Aplikasinya ialah pada interaksi hubungan sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, adanya lembaga-lembaga seperti organisasi sosial, arisan kelompok, kegiatan keolahragaan, wirid pengajian, dan lain-lain. Untuk Yonif 132 Bangkinang sendiri ada 137 anggota TNI yang telah beristri, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini yang di bagi berdasarkan pangkat suami.

Pada institusi militer keberadaan dan kedudukan seorang istri sangat ditentukan oleh kedudukan dan pangkat suami. Selain itu juga terdapat beberapa pola interaksi yang berbeda antara pola hubungan antara istri perwira dengan istri perwira, perwira dengan bintara, perwira dan tamtama. selanjutnya antara istri bintara dengan istri perwira, sesama istri bintara, dan istri bintara dengan tamtama. Dan yang terakhir pola hubungan antara istri tamtama dengan perwira, tamtama dengan bintara dan sesama istri tamtama. Pola interaksi ini dapat terlihat pada hubungan para istri di dalam berorganisasi, selain itu juga terlihat pada hubungan bertetangga mengingat letak posisi rumah yang berbeda-beda juga memberikan pengaruh pada hubungan sosial para istri tentara tersebut khususnya dalam batalyon infanteri 132 Bangkinang.

Disadari bahwa peran dan tugas sebagai istri prajurit cukup berat, bahkan mungkin berbeda dibandingkan dengan istri-istri yang lain. Sebagai istri prajurit memiliki peran ganda, yakni istri sebagai pendamping suami, ibu rumah tangga dan anggota organisasi. Setiap peran tersebut harus dapat berjalan seiring dan sejalan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat memilih dan memilah waktu dalam melakukan kegiatan dengan perencanaan yang tepat.

Peran pertama sebagai istri pendamping suami adalah senantiasa memberi dorongan moril, menjadi mitra yang sejajar dan menjadi teman berbagi suka dan duka baik di saat senang maupun susah. Apabila mendapat permasalahan atau problem dalam rumah tangga, jangan mudah mengambil keputusan yang mengarah kepada perceraian, selesaikan dengan arif dan bijaksana karena perceraian di dalam lingkup TNI sudah diatur dalam peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Peran kedua sebagai ibu rumah tangga, keberhasilan sebagai ibu rumah tangga adalah bagaimana membesarkan anak untuk menjadi manusia dewasa yang berguna dan menjaga keutuhan serta keharmonisan rumah tangga. Peran ketiga sebagai istri prajurit adalah sebagai anggota organisasi harus menyadari bahwa dalam menghadapi dinamika tugas organisasi Persit Kartika Chandra Kirana ke depan tidaklah ringan. Sejalan dengan perkembangan situasi untuk mencapai tujuan organisasi itu sendiri, diperlukan wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pola interaksi ini dapat dilihat dari organisasi mereka yang disebut PERSIT Kartika Candra Kirana, dan juga hubungan bertetangga. Untuk di dalam batalyon infanteri 132 bangkinang sendiri dalam pola hubungan sesama pangkat suami (seperti: istri perwira dengan perwira, bintara dengan bintara, dan tamtama dengan tamtama) terlihat adanya persaingan yang lebih menonjol dari segi gaya hidupnya, hal ini terlihat dari segi mereka berpakaian, menggunakan perhiasan pada saat mereka mengadakan pertemuan-pertemuan dalam batalyon . Hanya beberapa orang saja yang tidak begitu menunjukkan persaingan tersebut. Selain itu dalam pola hubungan antara istri perwira dengan istri bintara dan tamtama lebih bersifat komando. Artinya apapun keputusan yang telah di buat oleh ketua dan para anggota inti harus di patuhi oleh anggota lainnya. Mengingat ketua dari organisasi ini adalah istri dari komandan batalyon yang berpangkat perwira sehingga hal ini menunjukkan bahwa pola hubungannya bersifat komando. untuk pola interaksi yang demikian dapat terlihat ketika mereka mengadakan suatu acara dalam batalyon. Istri perwira yang menjadi anggota inti dari panitia acara akan

cenderung memerintah sedangkan istri dari bintara dan tamtama akan menjadi tim pelaksananya.

Ada sedikit hasil wawancara peneliti dengan salah satu istri TNI yang berpangkat Pratu berikut hasilnya, Miss X:

Persit itu menyusahkan saya kerja sama ibu ketua disuruh keluar padahal saya PNS. Masa arisan, nari poco-poco, ngerumpi suatu kebanggaan? lagi pula karir di Tni itu tidak jelas, sudah bukan rahasia umum siapa yang dekat dengan pusat dia yang sukses, lagian hidup menjadi anggota harus ekstra sabar apalagi yang berada dalam pangkat yang rendah. intinya harus dihilangkan budaya gila hormat dengan adanya senioritas dan kepangkatan.

Hasil wawancara 3 Juni 2012.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bagaimana pola interaksi sosial yang berlangsung dan terjalin antara istri-istri prajurit di dalam batalyon Infanteri 132 Bangkinang? Bagaimana gaya hidup istri prajurit di asrama Batalyon 132 Salo, Bangkinang?

B. Tujuan Penelitian.

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial istri-istri prajurit TNI di dalam Batalyon Infanteri 132/BS Salo, Bangkinang.
2. Untuk Mengetahui dan menggambarkan gaya hidup dari istri prajurit yang tinggal di asrama Batalyon Infanteri 132/BS Salo, Bangkinang.

C. Tinjauan Teori

Hubungan sosial dalam disiplin sosiologi dikenal dengan interaksi, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang perorangan dalam kelompok manusia, apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan dan saling berbicara (**Soejono Soekanto, 1990**).

Kemudian untuk melengkapi batasan-batasan mengenai istilah interaksi sosial, ada beberapa pendapat dari para ahli sosiologi yang mempunyai perhatian terhadap interaksi sosial yaitu sebagai berikut :

1. **Soerdjono Dirdjosisworo**, mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia (**Abdul Syani, 1994 : 152**).
2. **Menurut Roucek dan Warren**, interaksi sosial adalah suatu proses, melalui tindakan balas tiap-tiap kelompok berturut menjadi unsur bergerak bagi

tindakan kelompok lain. Interaksi merupakan suatu proses timbal balik, dengan sama satu kelompok dipengaruhi oleh tingkah laku relative pihak lain dan dengan mempengaruhi tingkah laku orang lain.

3. **Gillin dan Gillin** memberikan definisi interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia (**Soerdjono Soekanto, 1990 : 67**).
4. **George H. Mead** memberikan definisi interaksi sosial memulai kajiannya dengan membedakan interaksi sosial menjadi dua yaitu interaksi simbiolik dan interaksi non simbiolik.interaksi non simbolik berarti bahwa manusia merespon secara langsung terhadap tindakan isu isyarat orang lain, sedangkan interaksi simbolik berarti manusia menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat orang tersebut berdasarkan arti yang dihasilkan dari interpretasi yang dilakukan.

David Chaney (2004) berasumsi bahwa gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga disebut modernitas. Maksudnya adalah siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Arti kata modern tersebut dapat dikatakan sebagai modernya “barat”. Kata modern selalu dikaitkan dengan barat sebagai pemimpin peradaban saat ini. Masyarakat Indonesia pun seringkali berfikir bahwa yang dianggap modern adalah segala sesuatu yang selalu berkiblat ke dunia barat.

Menurut **David Chaney (2004)** gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan anatara satu orang dengan orang lain. Pola-pola kehidupan ini kadang diartikan orang sebagai budaya, yang diartinya keseluruhan gaya hidup suatu masyarakat kebiasaan/ adat istiadat, sikap dan nilai-nilai mereka serta pemahaman yang sama yang menyatukan mereka sebagai suatu kelompok masyarakat.

Gaya hidup lebih pada seperangkat praktik dan sikap dalam konteks tertentu atau cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik, gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas. Sejalan dengan yang telah dijelaskan diatas mengenai konsep gaya hidup, seperti halnya masyarakat yang lainnya istri prajurit juga memiliki pola konsumsi yang berbeda dan menyebabkan perbedaan pada gaya hidup dari masing-masing istri prajurit tersebut. Gaya hidup tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian ataupun penampilan mereka, perabotan rumah dan juga kepemilikan barang-barang lainnya.

D. Metologi Penelitian

lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah batalyon infanteri 132/Bs yang berada di Salo, Bangkinang. Penelitian dilakukan melalui pendekatan survey, dengan mengandalkan data sekunder dan data primer dari responden terhadap objek-objek yang ditanyakan melalui pengisian angket dan mewawancarai responden untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kuantitatif yang selanjutnya dijabarkan secara deskriptif atau digambarkan sesuai dengan kenyataan

mengenai Hubungan pola interaksi dengan gaya hidup istri prajurit dalam batalyon infanteri 132/BS Salo, Bangkinang.

Populasi merupakan sumber data primer yang didalam penelitian ini adalah semua istri Prajurit yang tinggal di dalam Batalyon yang berjumlah 137 orang. Karena variabel yang akan di analisis saling berhubungan dan terstrata, sehingga peneliti menggunakan tehnik stratified random sampling (penarikan sample stratifikasi) tetapi peneliti hanya mengambil sebesar 50% dari jumlah tiap-tiap strata sehingga menghasilkan: 8 responden dari istri perwira, 21 responden dari istri bintara dan 40 responden dari istri tamtama. Sehingga jumlah keseluruhan responden berjumlah 69 responden, untuk lebih melengkapi data yang diperoleh dari responden, maka disini perlu kiranya untuk mengambil beberapa sumber informasi lain atau yang termasuk kedalam sumber informasi sekunder yakni orang-orang yang ada kaitannya dengan permasalahan ini yang akan menambah banyak manfaat penyelesaian didalam pengumpulan data nantinya.

E. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui lebih jelasnya kita dapat melihat identitas responden seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. Identitas responden

Tingkat Umur Responden.

Informasi tentang umur adalah salah satu informasi yang paling mendasar, umur tidak hanya menentukan dalam kelompok mana seseorang digolongkan. Yang terpenting adalah bahwa umur juga menjadi suatu yang membedakan sikap dan tingkah laku suatu kelompok masyarakat tertentu. Umur seseorang akan mempengaruhi kemampuan fisik dan berfikir. Pada umumnya seseorang yang berumur lebih muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar daripada orang yang berumur lebih tua. Orang-orang yang berumur lebih muda cenderung cenderung lebih mudah menerima hal-hal yang baru dianjurkan. Hal ini disebabkan karena mereka lebih berani menanggung resiko.

umur responden yang paling banyak ialah responden dengan umur 25-29 tahun, namun dapat dijelaskan disini bahwa responden hampir keseluruhannya berumur produktif. Karena untuk tentara sendiri ketika seorang prajurit telah pensiun atau tidak produktif lagi yaitu pada umur 58 tahun maka keluarganya tidak tinggal didalam batalyon lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh sarana dan prasarana yang ada di batalyon diberikan kepada keluarga prajurit yang masih bertugas aktif di batalyon tersebut.

Agama Responden.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di batalyon infantri 132/BS didapatkan informasi bahwa tidak semua responden beragama islam, melainkan ada sebagian yang beragama Kristen.

agama yang ada di batalyon infantri 132/BS terdiri dari agama islam dengan persentase tertinggi yaitu 89.90%, kemudian dilanjutkan oleh Kristen protestan dengan 5.80% dan terakhir Kristen katolik dengan 4.30%. Dengan adanya bermacam-macam agama ini tentu akan mempengaruhi terjadinya interaksi yang terjadi di lingkungan batalyon. Mengingat kecenderungan manusia biasanya akan lebih dekat dengan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu satu daerah asal dan satu agama dan lain-lain.

Tingkat Pendidikan Responden

Faktor terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan, meningkatkan keahlian dan keterampilan bekerja dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja. Dan pada zaman sekarang ini, terutama di Negara-Negara yang sedang membangun, pendidikan merupakan salah satu program yang sangat digalakkan pemerintah. Penggalakkan tersebut di Indonesia antara lain terlihat dari program wajib belajar 6 tahun, yang pada perkembangan selanjutnya ditingkatkan lagi menjadi wajib belajar 9 tahun

Secara umum pendidikan bertujuan untuk meningkatkan harapan setiap orang untuk kehidupan yang lebih baik, baik secara ekonomi maupun pemikiran. Artinya setiap orang yang berpendidikan tinggi mengharapkan agar esok kedepannya ia akan mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Untuk didalam batalyon infantri 132/BS sendiri kita dapat melihat tingkat pendidikan istri prajurit yang paling dominan ialah tamat sekolah menengah atas dengan jumlah responden 43 orang. Disusul kemudian DIII yang berjumlah 13 orang dan SI yang juga berjumlah 13 orang.

Mengingat semakin ketatnya persaingan di dunia kerja, kurangnya support dari suami dan aturan yang sedikit mengekang mereka untuk bekerja menyebabkan banyak dari mereka yang tidak menggunakan ijazah mereka untuk mencari kerja. Jika kita bandingkan dengan banyaknya jumlah istri yang bekerja masih banyak istri prajurit yang tidak bekerja. Terutama untuk yang tamat dari DIII baik perawat maupun kebidanan tidak ada satupun yang bekerja.

2. POLA INTERAKSI YANG BERLANGSUNG DAN TERJALIN ANTARA ISTRI-ISTRI PRAJURIT DIDALAM BATALYON INFANTERI 132/BIMA SAKTI

Hubungan personal adalah yang merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif. Hubungan ini tidak terjadi hanya karena semata-mata mengharapkan

keuntungan saja melainkan mengandung unsur yang terdapat didalam hubungan yang bersifat pribadi.

a. Intensitas Berkomunikasi Menggunakan Handphone.

- Untuk Istri perwira

Dalam berhubungan melalui handphone dari 8 orang jumlah istri perwira yang dijadikan responden, intensitas berhubungan antara istri perwira dengan istri perwira, istri perwira dengan bintara, dan istri perwira dengan tamtama.

Intensitas berhubungan untuk istri perwira terhadap sesama istri perwira, istri bintara dan istri tamtama jika dilihat dari seringnya mereka menggunakan handphone sebagai cara mereka berinteraksi ialah intensitas yang tertinggi pada sesama istri perwira saja. Sedangkan untuk istri bintara hanya 4 responden yang menyatakan sering berhubungan karena para responden merupakan istri dari wadan dan para dandi sehingga mereka sering berhubungan untuk membahas masalah organisasi yang kemudian akan diberitahukan secara berjenjang kepada para istri tamtama. Sedangkan untuk intensitas berhubungan menggunakan handpone antara istri perwira dengan tamtama yang sering hanya 1 orang dikarenakan istri perwira tersebut sama-sama bekerja sebagai guru di SMP 1 Kampar, sehingga mereka sering berhubungan untuk membahas masalah pekerjaan.

- Untuk istri bintara

Dari 21 responden istri bintara yang dijadikan sample untuk intensitas berkomunikasi menggunakan handphone di kalangan istri bintara terhadap istri perwira, sesama istri bintara dan kepada istri tamtama, Untuk 6 responden yang menyatakan sering berkomunikasi melalui handphone karena mereka lebih sering dihubungi atau menghubungi para istri perwira menyangkut masalah organisasi dan kegiatan karena mereka masuk kedalam kepengurusan persit. Sedangkan 11 orang yang menjawab kadang-kadang mereka tidak masuk kedalam kepengurusan namun mereka merupakan anggota yang dahulukan untuk menjadi panitia kegiatan sehingga mereka terkadang sering berhubungan khususnya ketika ada acara. Dan 4 orang yang menjawab sangat jarang mereka menyatakan bahwa mereka hanya berkomunikasi jika istri perwira menghubungi mereka saja

- Untuk istri tamtama.

Untuk istri tamtama yang dijadikan sampel sebanyak 40 orang, mengingat jumlah istri tamtama yang jauh lebih banyak dibandingkan pangkat lainnya. Dari 40 orang tersebut jika dilihat untuk intensitas berkomunikasi antara istri tamtama dengan istri perwira, istri tamtama dengan istri bintara maupun sesama istri tamtama

intensitas berkomunikasi dengan menggunakan handphone pada istri tamtama yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan sedikit perbedaan dibandingkan dengan istri pada pangkat perwira dan bintara. Dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang, dapat kita lihat bahwa pada istri tamtama hubungannya sangat dekat hanya dengan

istri tamtama lainnya. Hal ini terbukti dengan 32 responden menjawab sering berhubungan dengan istri tamtama lainnya. Sedangkan untuk berhubungan dengan bintara terlihat sedikit yang sering berhubungan terlihat dari 40 orang sampel hanya 9 orang yang menyatakan sering berhubungan dengan istri bintara, melalui handphone. Dan juga dengan perwira hanya 1 responden yang menyatakan sering, 15 orang menyatakan kadang-kadang dan sisanya menyatakan sangat jarang.

b. Tempat Bertukar Informasi dan Bertukar Fikiran Para Istri Prajurit.

Untuk mengetahui kepada siapa para istri prajurit bertukar informasi dan fikiran peneliti memberi 3 pilihan kepada para responden yaitu: kepada keluarga/suami, tetangga dan yang terakhir kepada teman. Peneliti sengaja tidak mengelompokkan hasil penelitiannya berdasarkan pangkat, akan tetapi di lihat secara umum, karena dilihat dari jawaban responden banyak menunjukkan kesamaan.

Dari 69 responden 32 responden mengatakan cenderung menceritakan kepada teman, khususnya teman leting karena menurut mereka teman leting biasanya lebih paham dengan keadaan kita dan juga biasanya bagi istri prajurit akan lebih mudah dekat dengan teman satu leting mereka. Kemudian 30 responden menjawab tetangga, hal ini menunjukkan bahwa selain kepada teman, sebagian responden juga sering bertukar informasi dengan tetangga.berikut petikan ketika wawancara kepada salah satu responden dari golongan pangkat bintara:

“ saya pribadi mbak lebih sering curhat sama tetangga saya mbak, terutama ibu yang disebelah kanan rumah saya mbak. Saya merasa meskipun ibu itu lebih senior daripada saya tapi dia lebih banyak bertukar pengalaman, dan saya merasa nyaman saja mbak kalau cerita dengan beliau, cerita apapun itu mbak misalnya ada masalah sama suami atau dengan istri prajurit yang lain. Biasanya ibu itu akan menasehati saya mbak. Tapi cara dia menasehati saya mbak tidak seperti senior lain saya merasa seperti dianggap teman saja sama beliau mbak. Jadi menurut saya kepada siapa kita curhat itu tergantung orangnya mbak, gimana nyamannya saja mbak. Tidak harus teman leting atau keluarga gimana nyamannya saja dan yang paling penting kita harus percaya mbak ”.

Hasil Wawancara, 2 November 2012

Dari hasil wawancara responden diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa para istri prajurit yang ada didalam batalyon 132, sebagian dari mereka menyatakan bahwa siapapun yang menjadi teman curhat mereka bukan harus terpaku karena teman leting saja namun standar kepercayaan dan kenyamanan merupakan hal yang jauh lebih penting.

c. Intensitas Menjenguk Apabila Ada Keluarga yang Sakit.

Satu hal yang menunjang untuk seseorang tetap ada menjalin hubungan dan bekerja sama diantaranya adalah kesehatan. Demikian juga kesehatan bagi istri prajurit tentu merupakan hal yang sangat penting, dengan keadaan tubuh mereka yang sehat,

dengan keadaan tubuh mereka yang sehat mereka akan dapat melakukan pekerjaan yang maksimal. Berdasarkan banyaknya responden yang berjumlah 69 responden yang dijadikan sampel penelitian jika dilihat dari seringnya mereka menjenguk apabila ada salah seorang keluarga yang sakit ternyata memiliki perbedaan. Dari 69 responden sebesar 46 orang menyatakan sering, 18 orang menyatakan jarang dan 5 orang menyatakan sangat jarang. Perbedaan ini ternyata disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yaitu ketidaktahuan antara masing-masing mereka. Mengingat terkadang masing-masing responden memiliki kesibukan masing-masing dan posisi rumah yang berbeda-beda juga merupakan salah satu sebabnya mengapa jawaban dari responden juga beragam.

d. Kunjungan Syukuran

Setiap istri prajurit yang telah memiliki anak terkadang akan melakukan suatu acara untuk anaknya, misalnya khitanan, aqiqah, dan sebagainya. Pada acara tersebut tentu para istri prajurit yang memiliki acara akan mengundang istri prajurit yang lainnya. Untuk kunjungan syukuran sendiri karena biasanya akan diumumkan juga melalui kegiatan yang diadakan persit sehingga keseluruhan dari para keluarga prajurit yang ada didalam batalyon datang ketika salah seorang mengadakan syukuran di batalyon. Biasanya untuk acara-acara syukuran diadakan untuk kawasan batalyon saja dan hanya mengundang untuk para keluarga yang ada dibatalyon dan masyarakat disekitar batalyon yang diundang secara khusus.

3. Pandangan Responden Terhadap Perbedaan Kedudukan dan Status yang Menyebabkan Perbedaan Pola Interaksi di Dalam Batalyon.

Perbedaan pangkat dan status di dalam batalyon merupakan hal yang lumrah mengingat tegasnya lapisan yang ada di dalam batalyon. Dari adanya perbedaan kedudukan tersebut tentu akan menyebabkan perbedaan dari cara mereka berhubungan sehari-hari, baik antar istri perwira, bintara maupun tamtama. Dalam penelitian ini kita dapat melihat perbedaan tersebut dari beberapa sisi, diantaranya yaitu:

a. Keikutsertaan Responden Dalam Setiap Kegiatan Persit Dan Pemilihan Kepanitiaan Ketika Diadakan Acara Baik Didalam Maupun Diluar Batalyon.

Dari responden yang diambil sebagai sampel dalam mengikuti kegiatan bulanan keseluruhan dari responden mengikuti kegiatan yang diadakan persit baik kegiatan mingguan, bulanan ataupun ketika diadakan acara-acara tertentu. Namun untuk keikutsertaan dalam kepanitiaan responden memberikan jawaban yang berbeda-beda 38 responden yang dijadikan sampel menjawab sering dan 31 responden menjawab jarang. Sering dan jarang para responden menjadi panitia dalam setiap kegiatan disebabkan banyak faktor, faktor yang paling banyak disebutkan oleh para responden ialah karena biasanya yang sering dijadikan panitia adalah para pengurus yang merupakan pengurus pokok untuk persit. Dan yang lainnya biasanya bekerja untuk membantu terlaksananya acara tersebut. Dari keikutsertaan responden dapat kita

jadikan salah satu ukuran untuk bentuk kerja sama sesama istri prajurit dimana mereka sudah menyadari perannya masing-masing.

b. Sikap Responden Dalam Menyikapi Perbedaan Kedudukan Yang Ada Di Dalam Batalyon.

Dari perbedaan status dan kedudukan yang ada didalam batalyon memunculkan berbagai pola interaksi yang berbeda. Hal ini tentu akan menimbulkan perbedaan sikap yang berbeda-beda dari masing-masing responden. Dari hasil jawaban responden yang beraneka macam peneliti dapat menyimpulkan menjadi seperti berikut ini:

Bersifat menerima, sikap ini ditunjukan oleh para responden yang merasakan adanya perbedaan dalam melakukan apapun. Sikap ini banyak ditunjukkan oleh para istri tamtama karena menurut mereka tidak ada cara bagi mereka untuk melawan karena karier dan hierarki yang berlaku jelas di dalam batalyon.

Bersifat menjembatani, sikap ini lebih menunjukkan bahwa seseorang kelompok bisa menjadi jembatan bagi kelompok lain, sifat ini lebih ditunjukkan oleh para istri Bintara. Dimana mereka merupakan penghubung dari pangkat tertinggi dan pangkat terendah. Sehingga apapun yang terjadi di pangkat tamtama misalnya mereka akan menyampaikan kepada golongan perwira. Karena untuk didalam batalyon, segala sesuatunya harus berawal dari atas baru diturunkan secara berjenjang.

Bersifat mengayomi, sikap ini seharusnya merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap istri perwira. Mengingat seorang istri perwira merupakan panutan bagi istri-istri anggotanya. Sehingga setiap sikap dan perbuatan yang mereka lakukan harus sesuai dengan atura dan mereka juga menjadi pengayom bagi para anggotanya.

3. GAYA HIDUP ISTRI PRAJURIT DI ASRAMA BATALYON INFANteri 132/BIMA SAKTI

a. Pola Konsumsi

Konsumsi dapat dipandang sebagai pembentukan identitas barang-barang simbolis dan dapat juga dipandang sebagai sumber dengan mana orang-orang membangun identitas serta hubungan-hubungan dengan orang lain yang menempati dua simbolis yang sama. Dalam penelitian ini pola konsumsi untuk istri prajurit dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu:

- Pilihan Tempat Berbelanja

Dalam pilihan berbelanja, peneliti menetapkan 2 tempat yang sering dikunjungi responden dalam berbelanja yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Peneliti menetapkan bahwa kedua bentuk pasar ini akan menunjukkan perbedaan responden jika dilihat dari segi gaya hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang dalam hal ini peneliti bedakan berdasarkan perbedaan pangkat suami yaitu perwira, Bintara dan tamtama. Perbedaan ini peneliti lakukan agar terlihat jelas perbedaan gaya hidup

para responden yang berasal dari lapisan pangkat yang berbeda tersebut. Hal ini dapat kita jelaskan sebagai berikut:

Responden yang berasal dari istri perwira

Responden yang berasal dari istri perwira yang dijadikan sampel penelitian yang berjumlah 8 orang dan masing-masing memiliki jawaban yang berbeda. Keseluruhan responden menjawab karena kondisi yang ada mereka menjawab untuk memenuhi kebutuhan harian para responden ini membelinya di pasar tradisional. Dengan alasan yang berbeda-beda, sebagian responden menjawab karena hanya pasar tersebut yang ada dan menjual barang harian, sebagian lagi menjawab meskipun jika ada pasar modern yang menjual barang harian mereka tetap memilih pasar tradisional karena pasar tradisional untuk barang hariannya akan lebih murah karena dapat ditawar dan masih dalam keadaan segar, misalnya sayuran.

Responden yang berasal dari istri Bintara.

Tidak jauh berbeda dengan responden yang berasal dari istri perwira dari 21 orang yang dijadikan responden keseluruhan dari para istri Bintara tersebut mereka menjawab untuk barang harian mereka membeli pada pasar tradisional sedangkan untuk barang bulanan mereka membeli di minimarket-minimarket yang ada di Bangkinang dengan alasan para istri Bintara sangat jarang pergi ke Pekanbaru.

Responden yang berasal dari istri Tamtama.

Dengan jumlah sampel yang lebih banyak yaitu 40 orang dibandingkan pangkat yang lainnya ternyata tidak membedakan pemilihan tempat berbelanja mereka. Responden untuk para istri Tamtama juga menjawab hal yang sama, untuk belanja harian mereka berbelanja di pasar tradisional sedangkan lainnya mereka membelinya di minimarket yang juga merupakan pasar modern dalam lingkup yang kecil.

- **Pilihan Pakaian**

Gaya hidup (life style) selalu berubah dengan perkembangan zaman. Salah satunya pakaian bermerk. Tren pakaian sedang marak-maraknya saat ini, bukan hanya kalangan selebriti atau pejabat dan pengusaha, termasuk para istri prajurit. Orang akan merasa bangga apabila memakai pakaian yang bermerk, karena dengan demikian mereka akan terlihat sempurna dan juga menunjukkan kelas sosial yang tinggi. Pakaian bermerk selalu diidentikkan dengan kualitas yang bagus dan harganya relatif mahal. Untuk penelitian ini peneliti juga menanyakan pemilihan pakaian bagi responden dengan pilihan jawaban yaitu bermerk atau tidak bermerk.

Dari tingkat pemilihan pakaian yang telah peneliti lakukan 26 responden atau 38% menyatakan bahwa mereka memilih membeli pakaian yang bermerk. Dari 26 orang tersebut terdiri dari 5 orang istri perwira, 6 orang istri Bintara dan 15 orang istri Tamtama. Perbedaan yang ada tersebut juga dipengaruhi dari banyaknya responden

yang dijadikan sampel penelitian. Banyak alasan yang dikemukakan oleh responden mengenai alasan mereka memilih pakaian yang bermerk. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan salah satu istri prajurit dari pangkat tamtama:

“Untuk pemilihan mengenai baju yang bermerk atau tidak, saya pribadi memilih lebih baik membeli baju yang bermerk mbak. Meskipun jarang membeli baju tidak apa-apa mbak yang penting saya merasa puas memakainya. karena sejauh ini saya merasa baju yang bermerk juga dibarengi kualitas yang bagus mbak. Meskipun gaji suami saya juga pas-pasan mbak, sekarangkan banyak yang bisa kreditkan barang mbak, jadi kita bisa menyicil perbulannya”.

Hasil wawancara, 2 november 2012.

- Informasi Berbelanja.

Hasil penelitian dari 69 responden ternyata 57 responden atau 83% dari responden menjawab bahwa mereka mendapatkan informasi berbelanja melalui teman/lingkungan baik dalam lingkungan batalyon maupun dalam lingkungan kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang responden yang menurutnya ia lebih sering mendapatkan informasi dari teman letting/tetangga dilingkungan batalyon dengan alasan mereka lebih sering berjumpa dan berinteraksi antar sesama teman. Biasanya mereka akan berbagi informasi tentang model pakaian terbaru misalnya dan tempat-tempat menarik dimana mereka bisa mendapatkannya.

Sedangkan 12 orang lainnya atau 17% dari responden menjawab bahwa mereka mendapatkan informasi belanja tidak hanya dari teman/lingkungan saja melainkan juga melalui media massa seperti majalah dan media internet yang diakses responden. Responden yang mendapatkan informasi belanja dari dari media massa ini memberikan gambaran bahwa mereka aktif mencari informasi dengan menggunakan media massa untuk mendapatkan jenis barang yang mereka butuhkan. Alasan mereka adalah karena melalui media massa mereka bisa mendapatkan jenis barang yang mereka butuhkan dan biasanya barang-barang tersebut adalah barang-barang yang selalu update. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alasan responden untuk membeli atau mencari barang di internet lebih mempermudah mereka untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan, mereka juga mendapatkan barang-barang dengan model terbaru dengan hanya mencarinya di rumah saja meskipun mereka harus mengeluarkan biaya tambahan sebagai pengiriman.

- Pemanfaatan Waktu Luang.

Dalam masyarakat modern pada saat ini, persoalan waktu merupakan peranan penting dalam kehidupan mereka. Waktu luang adalah waktu dimana mereka tidak ada kegiatan seperti biasanya. banyak kegiatan yang bisa dilakukan ketika ada waktu senggang diantaranya biasanya mendengarkan musik, melamun, berangan-angan, membaca, menonton tv, mendengar radio dan pergi berekreasi ketempat-tempat wisata yang menurut mereka menarik untuk dikunjungi.

Untuk para istri prajurit sendiri peneliti juga menanyakan bagaimana keluarga prajurit mengisi waktu luangnya di akhir pekan. Dan jawaban yang diberikan oleh responden juga bermacam-macam. Dari 69 responden yang dijadikan sampel penelitian 33 responden menjawab mereka menghabiskan akhir pekan di rumah saja, 5 orang menjawab menghabiskan akhir pekan dengan jalan-jalan di daerah sekitar Bangkinang dengan mengunjungi kolam renang atau Bukit naang, dan 31 responden menjawab pergi keluar daerah atau ke Pekanbaru.

Untuk istri prajurit sendiri biasanya kesempatan berlibur bersama keluarga besra kan sangat terbatas, mengingat untuk lingkungan batalyon kesempatan suami untuk berlibur secara full time sangat jarang terjadi. Termasuk akhir pekan, biasanya kebanyakan dari mereka tetap melakukan kegiatan yang dilakukan batalyon. Sehingga meskipun libur akhir pekan, kegiatan didalam batalyon tetap ada, misalnya korve dan apel.

para istri prajurit ketika keluar dari batalyon cenderung akan pergi dengan tetangga saja ataupun teman letting saja. Dengan alasan mereka karena lebih dekat dengan sesama teman lettingnya. Banyak hal yang bisa mereka lakukan diantaranya yaitu mereka belanja kebutuhan bersama, karaokean ataupun yang lainnya. Selain itu secara tersirat responden juga banyak yang menyebutkan bahwa mereka memiliki kebosanan tersendiri dari kehidupan mereka. Hal ini tentu disebabkan karena mereka melakukan kegiatan yang monoton dalam setiap harinya. Sehingga perasaan bosan itu akan mereka coba hilangkan dengan cara jalan-jalan bersama tersebut.

4. HUBUNGAN POLA INTERAKSI DENGAN GAYA HIDUP ISTRI PRAJURIT

Hasil penelitian dilapangan yaitu mengenai hubungan antara pola interaksi dengan gaya hidup antar pangkat didalam batalyon menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Adanya hubungan yang signifikan antara pola interaksi mereka dengan gaya hidup mereka salah satu faktor penyebabnya yaitu sifat keterlekatan, yang mana sifat ini ternyata memberikan dasar yang kuat bagi terciptanya hubungan kedua variabel yang kita bahas. Untuk didalam batalyon sendiri keterlekatan terbentuk berdasarkan pangkat-pangkat yang sudah jelas adanya, dimana seorang istri prajurit akan lebih dekat dengan istri prajurit lainnya yang berada sangat dekat dengan lingkungan rumahnya. Karena kawasan rumah mereka dibeda-bedakan sehingga seorang istri tamtama akan sangat dekat dengan seorang istri tamtama, begitu juga pada bintanga termasuk perwira.

Dalam lingkungan batalyon yang memiliki tiga pembedaan pangkat secara umum yaitu perwira, bintanga dan terakhir tamtama yang juga ditunjukkan dengan pembedaan gaji yang sudah diatur oleh pusat, pembedaan rumah dinas baik dari segi ukuran maupun posisi rumah dinas serta juga pembedaan yang lainnya. Pembedaan cara berinteraksi juga merupakan salah satu hal yang penting.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan terhadap hubungan pola interaksi dengan gaya hidup istri prajurit TNI dalam batalyon infanteri 132/BS, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hubungan yang terjadi antara istri prajurit yang terdiri dari berbagai lapisan pangkat yang mengikuti pangkat suami banyak dibatasi oleh aturan hierarki yang jelas terbentuk di tubuh TNI. Dimana seorang istri perwira akan berbeda cara berinteraksinya dengan istri yang pangkatnya berada dibawah mereka.
2. Perbedaan pangkat menyebabkan perbedaan pendapatan, bentuk dan luas rumah serta posisi rumah. Sehingga masing-masing pangkat akan lebih intens berhubungan dengan sesama pangkat saja, selain itu angkatan masuk suami juga mempengaruhi. Karena sebagian responden mengaku memiliki kepercayaan yang lebih tinggi karena teman leting..
3. Hubungan antara pola interaksi dan gaya hidup juga terlihat jelas, biasanya gaya hidup para istri prajurit mengikuti kepada siapa mereka dekat dalam kehidupan sehari-hari. Dan berdasarkan hasil penelitian ternyata teman leting memiliki frekuensi terbesar.

Saran

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Peneliti berharap agar perbedaan pangkat yang terjadi dalam kompleks batalyon tidak menciptakan kesenjangan yang tinggi dan mencolok.
2. Peneliti berharap dengan masing-masing istri prajurit dapat menjalankan perannya dengan baik, misalnya para istri perwira dapat menjadi contoh yang baik bagi seluruh anggotanya.

Daftar pustaka

- Soekanto, Soejarno. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada
- Suhariyanti. (1988). *Jaringan Sosial Pedagang Sektor Informal di Kota Malang*. Internet: Archieve, WWW. Unibraw. Com.
- Sunarto, Kamanto. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Syani, Abdul. (1986). *Sosiologi Sistemika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Willa, Hucky. (1986). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- ,T,o,lhromi . Maret. 1999. *Bunga rampai sos keluarga*, Jakarta: yayasan obor Indonesia.
- Yulianto, Arif. 2002 *Hubungan sipil-militer ditengah pusran demokrasi* . Jakarta: Rajawali pers.